Volume 3, Nomor 2, Agustus 2025, hlm 102-107
REFRESH: MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
e ISSN 2988-4748 p ISSN 2987-9442

MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DENGAN MENERAPKAN METODE DEMONSTRASI PADA MATA PELAJARAN IPAS

Nana Setiana,[1] ,Wawan Suhermawan[2]
Universitas Terbuka
Email: nana-setiana@ecampus.ut.ac.id.wawans@ecampus.ut.ac.id

INFORMASI ARTIKEL
Article History:
Submission: 12-Juni-2025
Revised: 15-Juli-2025
Accepted 30 -Agustus-2025

* Korespondensi:
Nama Koresponden
wawans@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK
Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPAS. Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen penilaian yang digunakan dalam penelitian adalah tes tertulis, bentuk pilihan ganda, isian singkat, dan uraian. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran ipas pada siswa materi Magnet (sifat magnet dan cara membuat magnet) aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan ini ditandai dengan nilai rata – rata dari pra siklus 58,7 , siklus 1 sebesar 69,1 , dan siklus 2 sebesar 81,3. Presentase ketuntasan belajar siswa pra siklus sebesar 30,4 n%, siklus 1 sebesar 60,9 %, pada siklus 2 sebesar 91,3 %. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan guru dapat menggunakan metode ini yaitu dengan metode demostrasi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi pembelajaran secara langsung.

Kata Kunci: Aktivitas Belajar , Metode Pembelajaran

IMPROVING STUDENT LEARNING ACTIVITIES BY APPLYING THE DEMONSTRATION METHOD IN SCIENCE SUBJECTS

ABSTRACT
The purpose of this study is to improve student learning achievement in increasing student learning activities by applying the demonstration method in the subject of science. This research method uses a Classroom Action Research (CAR) design consisting of 2 cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The assessment instruments used in the study are written tests, multiple choice forms, short answers, and descriptions. The results of the research that has been carried out can be concluded that by using the demonstration method in science learning for students on Magnet material (magnetic properties and how to make magnets) student learning activities have increased. This increase is marked by an average value of 58.7 pre-cycle, 69.1 cycle, and 81.3 cycle. The percentage of student learning completeness pre-cycle is 30.4 n%, 60.9% cycle 1, and 91.3 cycle 2. With the results of this study, it is hoped that teachers can use this method, namely the demonstration method, to improve students' understanding of a learning material directly.

Keywords: Learning Activities, Learning Methods

1. PENDAHULUAN

Sekolah menjadi salah satu tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang secara umum menjadi tanggung jawab pemerintah. Peranan pemerintah dalam menyelenggarakan sekolah berbentuk keterlibatan penentuan sistem dan isi pendidikan. Dalam sekolah keberadaan guru sangatlah vital. Apabila dalam sekolah tidak ada guru maka proses pendidikan tidak akan dapat berlangsung atau terlaksana. Untuk itu peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pengelola pendidikan diantara siwa-siswa dalam kelas. Sesuai dengan eksistensinya di sekolah, tugas utama seorang guru adalah mengajar sehingga setiap akan mengajar seseorang guru harus mempersiapkan suatu cara bagaimana agar materi yang diajarkan kepada siswa itu dapat diterima serta dapat dipahami dengan mudah. Selanjutnya dalam proses belajar mengajar peranan guru dalam memilih metode mana yang akan digunakan sangatlah penting. Hal ini disebabkan karena tugas utama guru adalah menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dengan harapan siswa dapat menerima dan memahami bahan pelajaran dengan mudah. Mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) di Sekolah Dasar merupakan salah satu mata pelajaran pokok. Akan tetapi seperti yang kita ketahui, mata pelajaran IPAS sering dianggap momok bagi siswa, sehingga apabila siswa menghadapi soal-soal IPAS siswa seakan enggan untuk mengerjakannya. Pengajaran IPAS di Sekolah Dasar dimaksudkan agar siswa memiliki pengetahuan dan ketrampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari - hari. Jika guru memilih metode mengajar yang tepat dan dilaksanakan sesuai prosedur, diharapkan siswa dapat menerima dan memahami dengan baik apa yang diajarkan oleh guru. Proses pembelajaran selama ini guru menerapkan sesuai RPP dengan langkah – langkah sebagai berikut : Kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, metode dan strategi pembelajaran serta penilaian. Pada saat proses pembelajaran ipas tentang magnet(sifat magnet dan cara membat magnet) dengan metode ceramah dan media tulisan guru di papan tulis, guru mendapati siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan akhir guru mengadakan penilaian untuk mengetahui kemampuan siswa dalam belajar dengan hasil sebagai berikut : dari 22 siswa, yang mendapat nilai 70 sampai 90 hanya 7 siswa, sedangkan 15 siswa mendapat nilai di bawah 70.Ternyata pembelajaran ipas di kelas V hasilnya kurang memuaskan. Melihat realita di atas bahwa proses pembelajaran selama ini yang berlangsung di kelas belum memenuhi harapan guru. Hal ini karena guru dalam menyampaikan materi hanya menoton saja, sehingga membuat siswa bosan. Selain itu guru dalam proses pembelajaran hanya memakai metode ceramah sehingga membuat siswa pasif, mengantuk atau bermain sendiri. Di samping itu guru dalam menyampaikan materi tanpa alat peraga ataupun tidak memakai media pembelajaran yang sesuai sehingga membuat siswa tidak paham akan materi yang diajarkan. Berdasarkan realita di atas, guru akan melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas, dengan menggunakan metode demotrasi yaitu menggunakan alat peraga dan siswa bisa langsung praktek yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa tentang magnet (sifat magnet dan cara membuat magnet). Melalui penelitian ini diharapkan aktivitas belajar siswa dapat meningkat sehingga prestasi belajarnya juga meningkat.

2. METODE PELAKSANAAN

Pada penelitian kali ini metode yang digunakan yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dimana data yang dikumpulkan merupakan hasil wawancara dan observasi. PTK mempunyai andil yang signifikan dan strategis dalam usaha meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar, hal tersebut dikemukakan oleh Mustafa et al (2020) dalam Abdillah, dkk (2021). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru

di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardhani dan Wihardit, 2019: 1.4). Adapun karakteristik penelitian kelas yaitu: Adanya masalah dalam PTK dipicu oleh munculnya kesadaran pada diri guru bahwa praktik yang dilakukannya selama ini di kelas mempunyai masalah yang perlu diselesaikan. *Self-reflective inquiry,* atau penelitian melalui refleksi diri. Penelitian tindakan kelas dilakukan di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Kunci utama dalam peneitian tindakan kelas adalah adanya tindakan (*action*) yang dilakukan berulang – ulang dalam rangka mencapai perbaikan yang diinginkan.Perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan melalui proses penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian reflektif yang dilaksanakan secara siklus (*berdaur*), yang terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu perencanaan tindakan (*planing*), pelaksanaan tindakan (*acting)*, melakukan pengamatan (observing), dan melakukan reflesi (*reflcting)*. Prosedur penelitian yang diterapkan dalam hal ini antara lain :

a. Perencanaan Meliputi penyampaian materi pelajaran, persiapan alat peraga, pembagian kelompok, diskusi kelompok (kegiatan penelitian utama), pembahasan materi, ulangan harian.
b. Tindakan (Action)/ Kegiatan, mencakup Siklus I, meliputi : Pendahuluan, kegiatan pokok dan penutup, Siklus II (sama dengan I) Siklus III (sama dengan I dan II)
c. Melakukan Pengamatan (Observing) Observer mengamati pelaksanaan perbaikan yang guru lakukan, mengamati proses pembelajaran secara keseluruhan dan mengamati keaktifan siswa dalam kerja kelompok maupun dalam pembelajaran.
d. Refleksi Hasil refleksi terhadap tindakan yang dilaksanakan, akan digunakan kembali untuk merevisi rencana jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memecahkan masalah

Setelah mengamati, observer bersama peneliti mengadakan diskusi dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil tes formati, hasil observasi terhadap kegiatan guru dan keaktifan siswa. Kemudian diambil keputusan tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya ataupun memutuskan untuk mengakhiri penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah belajar adalah masalah yang pelik dan komplek, sehingga tidak seorang ahlipun yang dapat membahas secara tuntas dan sempurna. Oleh karena itu kebanyakan dari pakar pendidikan menjadikan masalah belajar sebagai sentral pembahasannya. Dan sewajarnya apabila antara pakar yang satu dengan yang lain mempunyai perbedaan pendapat dalam mengemukakan definisi tentang belajar meskipun bukan perbedaan yang mendasar. Menurut Slameto (2003 : 2) "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Berdasarkan pengertian dari Slameto, jelas bahwa belajar merupakan upaya sadar dari seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru sehingga seseorang ituakan mendapatkan pengalaman hidup yang baru akibat dari adanya hubungan antara si anak dengan lingkungan di mana anak menjalankan proses belajar.

Menurut Winkel (2005 : 59) "Belajar adalah aktivitas mental (psikis) yang berlangsun dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat konstan dan berkas". Menurut Winkel di atas jelas bahwa belajar merupakan suatu aktivitas jiwa untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang menetap akibat adanya hubungan antara anak dengan lingkungan dimana anak sedang melakukan kegiatan belajar. Dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang meliputi pengetahuan (kognitif), nilai dan sikap (afektif), serta ketrampilan (psikomotor) sebagai hasil pengalaman, latihan dan interaksi dengan lingkungannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu : (Sutopo, 1997 : 41-42) faktor intern, yaitu faktor yang berasar dari dalam diri siswa. yang

termasuk dalam faktor ini yaitu kematangan kecerdasan/intelegensi latihan dan ulangan motivasi sifat-sifat pribadi seseorang selain itu faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa atau yang sering dikenal dengan faktor sosial. faktor ekstern yaitu keadaan keluarga. guru dan cara mengajar alat-alat pelajaran motivasi social lingkungan dan kesempatan. Faktor situasional yaitu keadaan politik ekonomis keadaan waktu yang mencakup jumlah hari dan jumlah jam setiap hari yang tersedia bagi kegiatan belajar mengajar keadaan musim iklim kerap menciptakan kondisi psikis dan kondisi fisik pada siswa dan guru yang kurang menguntungkan.

Aktivitas belajar siswa sangat penting dalam proses pembelajaran, karena melalui aktivitas-aktivitas tersebut, siswa dapat mengembangkan potensi diri, memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta membentuk sikap yang positif. aktivitas belajar sebagai keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri (Dimyati dan mudjiono 2010). Kata evaluasi bukan merupakan hal yang asing bagi dunia kependidikan, lebih-lebih bagi seorang guru yang tugas utamanya mengajar. Guru setelah selesai menyampaikan sejumlah materi pelajaran kepada siswa kemudian melaksanakan evaluasi untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai bahan yang diajarkannya. Selanjutnya akan penulis kutipkan mengenai definisi pengukuran dan evaluasi, karena kedua definisi tersebut sangat erat hubungannya. Pengukuran dapat dirumuskan sebagai kegiatan untuk menetapkan dengan pasti tentang luas, dimensi, atau kualitas seuatu, dengan membandingkan dengan ukuran tertentu. Sedangkan evaluasi adalah sebagai usaha untuk memberikan nilai terhadap hasil pengukuran tersebut (Hartoyo, 1989 :4). Dalam mengajar guru dituntut agar mampu menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan baik. Selain itu guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran dengan tepat. Banyak cara yang dapat dipergunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Salah satu cara yang dapat dipergunakan adalah pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dengan menggunakan alat peraga.

Pembelajaran dengan metode demostrasi, maksudnya adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan alat bantu untuk praktek uji coba langsung yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dalam kurikulum SD, salah satu program pengajarannya adalah mata pelajaran IPAS yaitu Pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan dasar pemahaman tentang alam, diri sendiri, dan masyarakat sekitar. IPA fokus pada pemahaman tentang fenomena alam dan prinsip- prinsip ilmiah, sedangkan IPS mengajarkan tentang kehidupan sosial, budaya, dan interaksi manusia. Dan yang berfungsi untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, mengembangkan pemahaman tentang fenomena alam dan sosial, serta membentuk karakter dan keterampilan berpikir kritis siswa. IPAS juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan menjadi warga negara yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Metode demonstrasi membuat pembelajaran lebih jelas, konkret, dan menarik, sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan terlibat aktif dalam proses belajar. Selain itu, demonstrasi juga dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak melalui contoh-contoh nyata. Dan hasil dari penelitian terdahulu bahwa metode ini sukses dan dapat meningatkan aktivitas belajar siswa. Dengan menggunakan penelitian siklus I sudah mengalami peningkatan yang signifikan dan pada saat melakukan penelitian dengan menggunakan siklus II aktivitas belajar siswa ssemakin meningkat hal ini dkarenaka siswa lebih senang dengan belajar menggunakan metode demonstrasi hal ini memyebabkan siswa lebih fokus dan tidak cepat bosan pada saat belajar dan siswa lebih memahi karena melakkan praktek langsung sesuai materi yang ada di buku pelajaran.serta siswa bisa berpartisipasi angsung dalam mempraktekan materi yang disampaikan sehingga siswa lebih memahami dan menyerap tujuan dari pembelajar yang sedang di pelajari tersebut sehingga belajarnya semakin meningkat dan prestasinya semakin bagus.

Pembahasan perbaikan pembelajaran siklus 1, hasil evaluasi pembelajaran dengan materi magnet, rata – rata yang diperoleh siswa mengalami kenaikan dari 58,7 menjadi 69,1. Siswa yang mendapatkan nilai 70 – 90 sebanyak 14 orang**.** Siswa yang mendapatkan nilai antara di bawah 70

sebanyak 8 orang**.** Siswa yang telah dinyatakan memiliki ketuntasan belajar (KKM 70) sebanyak 14 orang dari jumlah 22 siswa atau 60,9 %, sedangkan anak yang belum tuntas sebanyak 8 orang dari jumlah 22 siswa atau 39,1 %. Dari hasil observasi dan refleksi terhadap perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena telah menggunakan alat peraga sebagai metode demonstrasi. Akan tetapi siswa masih belum paham tentang sifat magnet dan cara membuat magnet. Pada perbaikan pembelajaran siklus 2, hasil evaluasi pembelajaran dengan materi magnet , rata – rata yang diperoleh siswa mengalami kenaikan dari 69,1 menjadi 81,3. Siswa yang mendapatkan nilai 70 – 90 sebanyak 20 orang**.** Siswa yang mendapatkan nilai antara di bawah 70 sebanyak 2 orang**.** Siswa yang telah dinyatakan memiliki ketuntasan belajar (KKM 70) sebanyak 20 orang dari jumlah 22 siswa atau 91,3 %, sedangkan anak yang belum tuntas sebanyak 2 orang dari jumlah 22 siswa atau 8,7 %. Dari hasil observasi dan refleksi terhadap perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena telah menggunakan alat peraga dan pemahaman siswa tentang cara memahami sifat-sifat magnet dan cara membuat magnet semakin meningkat. Setelah melakukan dan menyelesaikan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga nampak bahwa hasil dari nilai tes sebelum pembelajaran dengan alat peraga jika dilihat dari nilai rata-rata kelas memang sudah kurang baik yaitu dapat dilihat bahwa rata-rata nilainya 58,7 dan rata-rata nilai harian setelah mendapatkan pembelajaran dengan alat peraga mencapai 81,3. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pembelajaran dengan menggunakanmetode demonstrsi dengan menggunakan alat peraga ternyata telah memacu siswa untuk lebih giat belajar dan aktivitas belajar meningkat, sehingga dampaknya pada hasil tes formatif hanya ada 2 siswa (8,7 %) siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 70. Berdasarkan hasil pengamatan observer selama kegiatan perbaikan pembelajaran berlangsung, terlihat siswa termotivasi dengan rasa ingin tahu mereka dan bersemangat mengikuti pelajaran, terutama pada saat guru menunjukkan alat peraga. Hal ini menunjukkan bahwa siswa bersikap positif terhadap alat peraga sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dengan menggunakan alat peraga pada pembelajaran IPAS materi magnet (sifat magnet dan cara membuat magnet) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4. SIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam diketahui bahwa. Nilai rata – rata prestasi belajar IPAS siswa pada pra siklus 58,7 , pada siklus 1 sebesar 69,1 , pada siklus 2 sebesar 81,3 sehingga terlihat kenaikan nilai rata – rata dari pra siklus ke siklus 1 dan siklus 2. Presentase ketuntasan belajar siswa pada pra siklus menunjukkan angka sebesar 30,4 %, siklus 1 menunjukkan angka sebesar 60,9 %, pada siklus 2 sebesar 91,3 %. Dengan demikian terdapat peningkatan ketuntasan belajar siswa dari pra siklus ke siklus 1 dan siklus 2. Berdasarkan keterangan di atas maka dapat dibuat suatu kesimpulan sebagai berikut: Metode demonstrasi dapat meningkatan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS materi magnet (sifat magnet dan cara membuat magnet).

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, L. A. (2021). Pengertian Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Penerapannya, 1–12.

Dimyati dan Mudjiono. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT RinekaCipta.

Depdiknas. 2008 . *Kurikulum Kelas V SD* . Jakarta : Depdiknas.

Haryanto, H., Wuryandani, W., Suwarjo, S., Hidayah, R., Erviana, V. Y., & Mahfuzah, A. (2022). Pendampingan Penyusunan LKPD berbasis Scientific Approach pada Guru Sekolah Dasar. DEDIKASI: Community Service Reports, 4(1), 18–30. https://doi.org/10.20961/dedikasi.v4i1.55996

Mustafa, P. S. et al. (2020) Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga. Malang: Universitas Negeri Malang.

Mulyono. M. Anton (2001). Aktifitas Belajar Siswa. (Online) tersedia http://www.socialCsciences.com

Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutopo, 2009. Psikologi Belajar. Surakarta : Sekolah Guru Pendidikan LuarBiasa.

Wardani, I., & Wihardit, K. (2019). Penelitian Tindakan Kelas. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Winkel, W. S. (2005). Konseling Karier Sekolah. Gramedia.